



Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Rahim Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25

Firman Panjaitan
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
panjaitan.firman@gmail.com

Abstract: *The issue of sexuality becomes crucial when there is sexual violence in the family, including Christian families. Sexual violence can take both physical and non-physical forms, and one of them is about the decision on a woman's pregnancy is determined by the man. It is said to be a form of sexual violence, because it is actually a woman who has a uterus, so the decision to get pregnant or not must be determined by women, not men. Therefore, the understanding of sexuality must be developed through the right understanding, so that in marriage and family Christians do not live in sexual violence. The way to that is to explore the understanding of sexuality in Genesis 2:21-25 in order to build a theology of sexuality. This study uses a qualitative method with a literature study approach enriched with textual exegesis methods on Genesis 2:21-25. The results of the study reveal that the theology of sexuality opens awareness that a balanced position between men and women is the basis for the understanding that men and women have their own rights, so that there should be no interference with each other's rights. Although a man and a woman are bound in a marriage, in determining the rights of the womb, women are the decision makers, not men.*

Keywords: *sexual violence; sexuality; Christian family; Genesis 2:21-25*

Abstrak: Masalah seksualitas menjadi krusial ketika terjadi kekerasan seksual dalam keluarga, termasuk keluarga Kristen. Kekerasan seksual bisa berbentuk fisik dan non-fisik, dan salah satunya adalah tentang keputusan kehamilan seorang perempuan yang ditentukan oleh laki-laki. Dikatakan sebagai bentuk kekerasan seksual, karena sesungguhnya yang memiliki rahim adalah perempuan, sehingga keputusan hamil atau tidak harus ditentukan oleh perempuan, bukan laki-laki. Oleh sebab itu, pemahaman seksualitas harus dikembangkan melalui pemahaman yang benar, agar dalam perkawinan dan keluarga Kristen tidak hidup di dalam kekerasan seksual. Jalan menuju hal tersebut adalah menggali pemahaman tentang seksualitas dalam Kejadian 2:21-25 guna membangun teologi seksualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang diperkaya dengan metode eksegesa tekstual terhadap Kejadian 2:21-25. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teologi seksualitas membuka kesadaran bahwa kedudukan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar bagi pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki haknya masing-masing, sehingga tidak boleh ada intervensi terhadap hak masing-masing. Meskipun seorang laki-laki dan perempuan sudah terikat dalam sebuah perkawinan, tetapi dalam menentukan hak rahim, perempuanlah yang menjadi pengambil keputusan, bukan laki-laki.

Kata-kata kunci: kekerasan seksual; seksualitas; keluarga Kristen; rahim; Kejadian 2:21-25

1. Pendahuluan

Dalam sebuah tayangan Cokro TV, seorang presenter bernama Nong Darol menghadirkan kajian kritis terhadap fenomena yang sedang marak terjadi yaitu mengenai upaya mensahkan poligami yang ditandai dengan munculnya webinar-webinar tentang mentoring poligami.¹ Bahkan jika berselancar di *facebook*, ketika kata kunci poligami diketikkan, ada banyak group yang membicarakan tentang keuntungan (bahkan kewajiban) dari berpoligami yang diikuti oleh banyak peserta (umumnya laki-laki).² Salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan dalam kritik terhadap praktik mentoring poligami adalah ketika Darol mengungkapkan bahwa si pembawa acara mentoring poligami itu mengatakan bahwa ada satu istri yang diceraikan dengan alasan sudah *menopause*, padahal si pembawa acara mentoring ini masih membutuhkan kelahiran anak dari Rahim si istri. Namun karena keadaan si istri yang sudah *menopause* dan tidak bisa melahirkan anak, maka sudah layak dan pantas jika istri tersebut diceraikan.

Dalam kasus lain, ketika dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, No. 30, Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi,³ banyak pihak yang melancarkan protes terhadap peraturan Menteri Pendidikan tersebut dengan beralasan peraturan itu melegalkan seks bebas,⁴ meskipun banyak pihak juga yang mendukung.⁵ Padahal penebitan peraturan Menteri Pendidikan tersebut sudah jelas hendak menghambat laju pandemi kekerasan seksual terhadap kaum perempuan,⁶ namun

¹"Nong Darol: MENTOR POLIGAMI RENDAHKAN PEREMPUAN - YouTube," accessed November 23, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=zpA43XW-nbI>.

²Penulis telah melakukan upaya *browsing* terhadap beberapa akun *facebook* tentang group poligami. Silakan cari di pencarian *facebook*, dan ketikkan kata kunci poligami, maka akan muncul banyak group poligami yang beranggotakan ratusan orang.

³"ISI Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi - Tribunnews.Com," accessed November 23, 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/11/15/isi-permendikbud-ristek-nomor-30-tahun-2021-tentang-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>.

⁴"Soal Permendikbudristek No 30/2021, 13 Ormas Islam Layangkan Kritik | Kabar Siang TvOne - YouTube," accessed November 23, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=ORhX9TeNxV0>.

⁵"Tuai Pro-Kontra, Ini Poin-Poin Penting Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021," accessed November 23, 2021, <https://nasional.kontan.com.id/news/tuai-pro-kontra-ini-poin-poin-penting-permendikbud-ristek-no30-tahun-2021-1>; "Dukungan Dan Kontroversi Seputar Permendikbud Ristek Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus Halaman All - Kompas.Com," accessed November 23, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/11/14/09260501/dukungan-dan-kontroversi-seputar-permendikbud-ristek-tentang-pencegahan?page=all>.

⁶"'Pandemi Kekerasan Seksual' Di Kampus Dan Permendikbud 30: Mengapa 'Tanpa Persetujuan Korban' Dimaknai 'Pelegalan Kebebasan Seks'? - BBC News Indonesia," accessed November 23, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59265939>.

ternyata tujuan yang baik ini terhalang oleh budaya paternal yang seringkali menempatkan perempuan hanya sebagai objek seks.⁷

Kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah hal yang baru melainkan sudah terjadi sejak lama. Bahkan Engels mengatakan bahwa pembentukan sebuah rumah tangga melalui perkawinan merupakan sebuah cara untuk melegalkan penjajahan dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal ini ditampakkan melalui istilah *family* (yang berasal dari kata *famulus*) yang berarti budak laki-laki,⁸ di mana hal ini muncul dari ungkapan Aristoteles yang membagi manajemen kerumahtanggaan dalam bentuk kepemilikan seorang laki-laki terhadap apa yang ada di rumah tangganya.⁹ Latar belakang inilah yang menjadi alasan mengapa setiap hal yang berkaitan dengan perempuan/istri selalu menjadi hak laki-laki untuk menentukan, termasuk di dalamnya adalah seksualitas perempuan.¹⁰ Jadi tidaklah mengherankan apabila dalam webinar mentoring poligami diungkapkan bahwa keinginan untuk memiliki anak adalah hak seorang laki-laki/suami terhadap perempuan/istri.

Namun fenomena di atas tidak hanya terjadi di area umum, dalam kehidupan bergereja pun fenomena penguasaan laki-laki terhadap perempuan terjadi.¹¹ Hal ini sempat penulis temukan ketika mendampingi katekisasi pranikah. Dalam katekisasi tersebut seorang Katekit bertanya kepada calon pengantin pria dengan pertanyaan, "Nanti setelah menikah, ingin memiliki berapa anak?" Pertanyaan ini tampak sederhana, tetapi justru menunjukkan bahwa urusan menentukan jumlah anak adalah hak dari laki-laki/suami. Penulis melihat ini adalah bagian dari bentuk kekerasan seksual, karena pemilik rahim itu adalah perempuan tetapi penentu jumlah anak yang akan menempati rahim adalah laki-laki. Dengan demikian, keseimbangan posisi seorang laki-laki dan perempuan tidak terjadi. Laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, dan kekerasan seksual terhadap perempuan pun dilegalkan.

⁷Kristian Erdianto, "Budaya Patriarki Dinilai Kerap Jadikan Perempuan Sebagai Obyek Seksual," *Kompas.Com*, last modified 2016, accessed November 23, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2016/05/03/14374931/Budaya.Patriarki.Dinilai.Kerap.Jadikan.Perempuan.sebagai.Obyek.Seksual?page=all>; Israpil Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150.

⁸Friedrich Engels, *The Origin of Family, Private Property, and State, The Marx-Engels Reader* (New York: International Publishers, 1978), 121; Firman Panjaitan, "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.

⁹Christopher Rowe and Malcolm Schofield, *Sejarah Pemikiran Politik Yunani Dan Romawi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 390–395.

¹⁰Dalam istilah seksualitas terkandung pengertian sekaligus mengenai: dorongan seksual, yaitu dorongan manusia yang spesifik, yang dimiliki oleh setiap individu untuk tertarik pada lawan jenisnya; dan kehidupan (etis) seksual, yaitu dorongan seksual yang dimiliki oleh manusia yang diwujudkan dalam penerimaan dan penghayatan terhadap masalah-masalah seksual (hubungan seks dan pemenuhan kebutuhan seksual) yang dikaitkan dengan norma-norma kehidupan. E.C. Gardner, *Justice and Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995); Panjaitan, "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)."

¹¹Denise L. Carmody, "Kekristenan Zaman Bapa-Bapa Gereja Dan Abad Pertengahan," in *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, ed. Anne Hommes (Yogyakarta - Jakarta: Kanisius - BPK Gunung Mulia, 1997), 210–211.

Sebenarnya kesatuan laki-laki dan perempuan dalam lembaga keluarga hendak mewujudkan refleksi dari gambar Allah yang sejati,¹² sehingga dalam keluarga memerlihatkan kesatuan, harmoni dan keutuhan yakni sebuah gambaran yang sepenuhnya dari kasih dan tujuan yang ilahi.¹³ Untuk melengkapi kehidupan berkeluarga, Allah menganugerahkan jenis kelamin dan hubungan seksual yang kudus kepada manusia dengan perintah dan tujuan yang jelas.¹⁴ Namun hal ini berubah ketika ketika cara pandang manusia mengalami perubahan, akibat kekuatan paternal merasuki kehidupan, termasuk pandangan terhadap seks yang sangat memengaruhi perilaku seksual. Dalam pandangan paternal, seks dipandang sebagai hal negatif dan hanya sebagai bagian dari pemuasan diri laki-laki sehingga hal ini sangat membahayakan kehidupan perempuan.¹⁵ Penguasaan masalah seks dalam budaya paternal dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan seksual dan menimbulkan masalah dalam kehidupan manusia.¹⁶

Kondisi ini mengakibatkan timbulnya pandangan asketisme dan permisivisme seksual, yang keduanya sebenarnya merupakan representasi dari rasa tidak hormat terhadap seksualitas.¹⁷ Harus diakui bahwa perilaku seksual seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya akan masalah seksualitas. Kurangnya pendidikan seksual akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual dalam masyarakat, keluarga maupun yang lainnya. Storkey, sebagaimana yang dikutip oleh Krabill, mengungkapkan bahwa kebanyakan aktivitas seksual di masyarakat berada dalam kondisi yang tidak baik, dan tidak berlangsung dalam suasana keintiman, misalnya: pemerkosaan, hubungan seksual secara berkelompok, perzinahan, dan pornografi; di mana semua tindakan yang menggambarkan kekerasan seksual ini bermuara pada nilai-nilai paternal. Hal ini menjadi tantangan yang nyata bagi gereja, karena masalah ini terus berlangsung sampai saat ini.¹⁸

Fenomena lain yang dapat menggambarkan kekerasan seksual begitu marak dewasa ini adalah banyaknya pasangan yang memilih hidup bersama tanpa ikatan perkawinan ('kumpul kebo'). Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan seksual

¹²Anton Tamarut, "(CO)Relation of Natural and Sacramental Marriage According to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia," *Diacovensia* 28, no. 3 (2020): 407-424.

¹³Anton Tamarut, "Contemporary Theology of Marriage and Family," *Bogoslovska Smotra* 85, no. 3 (2015): 679-700.

¹⁴Joshua M. Heyes, "Sexuality Education as Political Theology: Pathways to Non-Violence," *Sex Education* (2020).

¹⁵Musdah Mulia, "Bahaya Radikalisme Dan Kekerasan Ekstrisisme," *Al-Wardah* 12, no. 2 (2019): 96.

¹⁶Richard M Davidson, "The Theology of Sexuality in the Beginning: Genesis 3," *Andrews University Seminary Studies* 26, no. 1 (1988): 5-24, http://www.andrews.edu/~davidson/Publications/Publications/Sexuality/theo_of_sexuality_beg_gen3.pdf%5Cnpapers3://publication/uuid/24B5FBE3-6727-4592-B90A-2052D5E60D49.

¹⁷Firman Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 165-182.

¹⁸Hersberger Anne Krabill, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 172.

karena dalam tindakan hidup bersama di luar perkawinan, posisi perempuan begitu dirugikan karena tidak mendapat kepastian ketika harus menanggung kehamilan dan melahirkan anak.¹⁹ Bahkan anak hasil hubungan di luar perkawinan pun akan menjadi korban, karena di dalam akte kelahiran hanya tertulis 'yang telah lahir dari seorang ibu...', tanpa mencantumkan nama ayah.²⁰ 'Kumpul kebo' sebelum perkawinan berdampak negatif bagi perkawinan karena minimnya penghargaan terhadap seksualitas.²¹

Fenomena kekerasan seksualitas terhadap perempuan pun terjadi dalam ranah teologis. Dalam sejarah gereja, bahkan sampai dengan sekarang, dapat ditemui beberapa pandangan orang kudus (santo) dan Bapa-bapa Gereja yang menempatkan posisi perempuan di tempat yang rendah, sehingga seorang perempuan tidak dipandang sebagai manusia yang tidak sempurna (Thomas Aquinas) sehingga tidak layak menjadi 'Imam Kristus' (Martin Luther), dan perempuan harus menyadari bahwa dirinya berada di bawah laki-laki (Johanes Calvin).²² Pemahaman ini tersimpan di bawah kesadaran serta diakui sebagai bentuk kebenaran teologis.²³ Akibatnya, setiap hal yang berhubungan dengan masalah seksualitas perempuan, dipandang sebagai hak laki-laki untuk menentukan termasuk masalah kehamilan dan kelahiran seorang anak.

Kekerasan seksualitas kepada perempuan, khususnya dalam hal melahirkan anak inilah yang akan menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini hendak mengungkapkan bahwa jika seksualitas pemberian Allah dipahami dengan benar, maka tidak seharusnya seorang laki-laki meletakkan kekuasaannya terhadap kehidupan seksualitas perempuan. Bahkan dalam menetapkan kehamilan seorang perempuan, semua itu didasarkan atas persetujuan dan keputusan perempuan sebagai pemilik rahim. Laki-laki tidak berhak untuk menentukan kapan perempuan hamil dan melahirkan, melainkan harus tunduk pada keputusan perempuan. Jika perempuan tidak menginginkan kehamilan, hal itu pun harus dihormati oleh laki-laki.²⁴ Dengan mendasarkan diri pada teks Kejadian 2:21-25, yang merupakan teks penyeimbang kedudukan laki-laki dan perempuan sekaligus teks yang menjelaskan tentang hak-hak seorang perempuan terhadap tubuhnya, maka penelitian akan bermaksud hendak memunculkan wacana teologi seksualitas Alkitabiah yang secara khusus akan membahas tentang hak seorang perempuan atas tubuh dan rahimnya. Melalui wacana teologi seksualitas yang dikembangkan, maka akan muncul pemahaman bahwa masalah rahim yang menyangkut tentang kehamilan dan kelahiran, adalah hak perempuan untuk menentukannya.

¹⁹"Kebijakan Kriminalisasi 'Kumpul Kebo' Dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia," *Kebijakan Kriminalisasi "Kumpul Kebo" Dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia* 42, no. 2 (2013): 196-203.

²⁰Irvan Rizqian, "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dikaji Menurut Hukum Pidana Indonesia," *Journal Justiciabellen (Jj)* 1, no. 1 (2021): 51.

²¹Krabill, *Seksualitas Pemberian Allah*, 174.

²²Carmody, "Kekristenan Zaman Bapa-Bapa Gereja Dan Abad Pertengahan," 218-220.

²³Tim LaHaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 95.

²⁴Annie Leclerc, *Ketika Perempuan Angkat Bicara* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 1-3.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan eksegeze tekstual, khususnya yang membahas teks Kejadian 2:21-25. Dengan pendekatan studi kepustakaan akan dikumpulkan berbagai informasi tentang fenomena kekerasan seksual kepada perempuan sebagai langkah awal dalam menganalisis situasi yang sedang terjadi. Sedangkan pendekatan eksegeze adalah ilmu bantu untuk menemukan arti teks menurut pokok pikiran dan maksud penulis. Eksegeze menolong penelitian ini terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang salah, seperti yang sering dilakukan oleh para penafsir yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara eisegesis atau memasukkan pikirannya ke dalam teks yang dibaca.²⁵ Untuk membantu proses eksegeze, penulis menggunakan analisis teks tersebut tentang seksualitas, termasuk memerhatikan analisis gramatikal (tata bahasa), sastra, dan kerangka konteks.²⁶

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Gramatikal dan Tafsir Kejadian 2:21-25

Analisis gramatikal dilakukan untuk memahami teks dengan melihat tata bahasa yang meliputi ambiguitas gramatikal, ortografi, dan morfologinya. Dengan menguraikan data gramatikal dapat memperjelas fungsi kata dalam teks tersebut.²⁷ Berikut disajikan analisis dan tafsir terhadap Kejadian 2:21-25.

Ayat 21, “Lalu Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.” (TB-LAI)

Dalam ayat ini, frasa ‘membuat manusia itu tidur nyenyak’ berasal dari kata *wayyapel* yang berarti ‘yang menyebabkan tertidur’. Karena kata ini mengambil bentuk *hiphil*, maka kata ini menjelaskan bahwa ada subjek, yaitu Allah sendiri, yang membuat manusia itu tertidur nyenyak. Sedangkan “tidur nyenyak” berasal dari *tardemah* yang mengonotasikan situasi pingsan atau tidak sadar.²⁸ Ini merupakan implikasi dari kuasa supranatural yang menyebabkan seperti pingsan namun hanya bersifat sementara, inilah perbuatan Allah kepada manusia yang diciptakan-Nya. Manusia itu seperti dibius dan dibelah untuk ambil bagian tubuhnya.

Selanjutnya kata ‘manusia’ yang diterjemahkan dari kata *ha’adam*, yang memiliki kata dasar *adamah* dan berarti tanah, manusia, atau coklat muda. Dengan tambahan kata sandang *ha*, maka arti yang tepat adalah umat manusia. Telnoni berpendapat bahwa manusia dalam teks ini bukan menunjuk kepada nama satu pribadi melainkan manusia secara kolektif. Yang dimaksudkan adalah nilai kemanusiaan dalam wujud laki-laki dan perempuan. Hal ini

²⁵Deora Westa Purba, “Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 520–530.

²⁶Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 17.

²⁷Prabowo Prabowo, “Problematisa Nomos Dan Hubungannya Dengan Kasih Karunia Dalam Surat Roma,” *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 75–93.

²⁸David Tew, “Local Anaesthetics,” in *A Surgeon’s Guide to Anaesthesia and Peri-Operative Care*, 2014, 48–58.

menunjukkan bahwa sesungguhnya laki-laki memiliki nilai kemanusiaan yang sepadan dengan perempuan.²⁹ Dalam kisah ini, manusia digambarkan sebagai manusia yang pertama diciptakan Allah dengan jenis kelamin laki-laki. Allah membuatnya dari debu yang diperhalus dan memberinya nafas, kemudian dalam Kejadian 2:21 ini Allah membuatnya tertidur nyenyak bahkan seperti orang pingsan untuk mengambil bagian tubuhnya. Manusia pertama inilah yang dianggap sebagai nenek moyang umat manusia dengan gender laki-laki dan dikenal dengan nama Adam pada pasal-pasal selanjutnya.³⁰

Kata 'rusuk itu' (TB-LAI) diterjemahkan dari kata *et-hatsela* (kata dasar: *tsela*), dan umumnya ditafsirkan sebagai "tulang rusuk" sebagai bahan pembentuk perempuan. Kata *tsela* secara harfiah sebenarnya berarti 'sisi, bagian samping, atau separuh'. Penerjemahan 'rusuk' diambil dari versi-versi kuno seperti *Septuaginta*. Berkaitan dengan arti harfiah di atas, Cassuto, seperti yang dikutip Singgih, mengatakan bahwa yang diambil dari laki-laki bukan hanya sebagian tulang saja tetapi juga sebagian dagingnya, sebagaimana perkataan manusia dalam ayat 23.³¹ Tafsir tradisional umumnya mengatakan bahwa penggunaan kata 'rusuk' dari sisi seorang laki-laki hendak menunjukkan kesederajatan laki-laki dan perempuan, karena perempuan diciptakan dari bahan yang sama dengan laki-laki dan diberi kehidupan dengan cara yang sama dengan laki-laki.³² Kata *tsela* oleh NET (*New English Translation*) diterjemahkan dengan *part of*, yang berarti 'sisi dari' atau 'bagian dari' di mana arti ini memiliki posisi yang penting dari kisah ini, karena sebagai bahan dasar pembentuk perempuan pertama yang tentunya akan memengaruhi tafsiran mengenai posisi perempuan.

Kejadian 2:21 tidak dapat dipisahkan dengan ayat 23 yang berisi pernyataan manusia ketika melihat perempuan yang Allah bawa kepadanya. Ungkapan itu menunjukkan bahwa ia menyadari ini adalah bagian dari dirinya, yaitu "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku". Jika kata *et-hatsela* diterjemahkan sebagai tulang rusuk, maka tidak selaras dengan pernyataan "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku". Maka dari itu, kata ini lebih tepat jika diterjemahkan sebagai sisi, yaitu sisi dari diri manusia yang diambil Allah untuk membangun penolong baginya. Hal ini semakin diperjelas dengan kalimat penutup bahwa Allah menutup bagian itu dengan daging, atau lebih tepatnya bagian bawah dari diri manusia itu. Dalam bahasa Ibrani, kata *tahtennah* berarti *underneath, below, instead of* (di bawah, sebagai gantinya). Kata ini menjelaskan bahwa Allah menutup dengan daging adalah sebagai ganti daging yang telah diambilnya dari manusia itu, seperti halnya dalam sebuah proses operasi tubuh. Jelaslah bahwa ini adalah bagian tubuh seseorang yang telah dibedah kemudian untuk menutupi bagian itu ditutup dengan daging sebagai gantinya.³³

Penulis lebih memilih untuk menerjemahkan kata *tsela* sebagai 'sisi dari manusia itu' karena ada kesinambungannya dengan ayat selanjutnya. Penolong yang Allah ciptakan, yaitu perempuan, merupakan bagian langsung dari manusia itu dan tidak dapat dipisahkan dari

²⁹J. A. Telsoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017), 104.

³⁰Maassouma Dabbous, "Adam – the First Man or Symbol of Mankind?," *The Turn - Zeitschrift fuer islamische Philosophie, Theologie und Mystik*, no. 3 (2021).

³¹Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 125.

³²Hugenberger, *The International Standard Bible Encyclopedia*, 4th ed. (Michigan: Eerdmans, 1988), 184.

³³Tew, "Local Anaesthetics."

dirinya. Dalam hal ini, terdapat pesan implisit mengenai seksualitas manusia. Ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan memutuskan untuk menjadi pasangan dalam ikatan perkawinan, maka masing-masing dari mereka harus menjadi bagian dari diri pasangan mereka, karena ada kesatuan dalam diri manusia dengan pasangannya.

Ayat 22, “Dan dari rusuk yang diambil Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.” (TB-LAI)

Ayat ini merupakan kelanjutan dari narasi Allah yang telah melakukan operasi pada manusia pertama. Selanjutnya diceritakan mengenai bagaimana Allah menciptakan perempuan yang diambil dari laki-laki. Kata membangun diterjemahkan dari kata *wayyiben* (kata dasar: *banah*). Kata ini digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan seorang ahli bangunan yang membangun sebuah bangunan yang indah. Kata *wayyiben* dalam teks ini berbentuk *verb, qal, imperfect, 3rd person, masculine, singular*. Kata ini memiliki arti bahwa perempuan yang dibangun oleh Allah masih menuju pada proses penyempunaannya. Perempuan akan terus berubah menuju proses mencapai keindahan seperti sebuah bangunan yang terus dibangun.³⁴

Kata *banah* memiliki makna sesuatu yang dirancang dengan desain yang terencana, kemudian diwujudkan dalam bentuk suatu bangunan yang kokoh dan indah. NAS menerjemahkan kata *banah* dengan *fashioned* yang berarti mendandani; NET dan NKJ menerjemahkan dengan kata *made* yang berarti membentuk; sedangkan TB-LAI menggunakan kata membangun. Ada beberapa perbedaan penafsiran untuk kata ini, namun jika dilihat dari bahasa aslinya memiliki arti membangun (*to build*) penulis menyetujui penggunaan kata membangun dibandingkan dengan kata membentuk.

Melalui kata ini hendak digambarkan bahwa Allah, sebagai seorang ahli bangunan, sedang membangun suatu bangunan kokoh dengan memakai fondasi dan material yang kuat agar bangunan tersebut menjadi tempat perlindungan yang aman. Bahan dasar untuk membangun seorang perempuan adalah sebelah/bagian sisi dari laki-laki yang memiliki kualitas dan kekuatan yang sama-sama baik untuk membangun pribadi yang baru. Kata membangun (*banah*) menegaskan kata berikutnya, yaitu *ezer kenegedo* (penolong yang sepadan – Kej. 2:18), yang hendak menegaskan bahwa sosok yang dibangun Allah adalah penolong kuat yang menjamin kelangsungan kehidupan. Dengan memerhatikan terjemahan NAS (*fashioned*), sebenarnya dapat ditangkap kesan kuat bahwa yang dibangun Allah adalah sosok kuat yang berestetika tinggi.

Siapa ‘penolong yang sepadan’ itu? Sosok tersebut dijelaskan melalui kata ‘perempuan’ (*isysyah*), yaitu sosok yang penuh dengan nilai kemanusiaannya, yang berasal dari akar kata *isy* yang berarti laki-laki, suami atau manusia. Dengan demikian *isysyah* adalah *isy* dalam bentuk feminin dan memiliki nilai kemanusiaan yang sempurna seperti halnya laki-laki. Tekanan kata *isysyah* sebagai manusia sangat tepat untuk menggambarkan bahwa seorang perempuan hadir untuk memenuhi kepentingan kemanusiaan laki-laki.³⁵ Permainan kata dengan kemiripan bunyi dalam teks ini lebih menekankan pemahaman mengenai seorang laki-laki dan perempuan yang saling berpasangan. Hal ini berbeda dengan teks Kejadian 1:28, yang menggunakan kata *zakar*

³⁴Joel Baden, “An Unnoted Nuance in Genesis 2:21-22,” *Vetus Testamentum*, 2019, 167–172.

³⁵Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*.

(jantan) dan *neqevah* (betina), karena kedua kata ini lebih menunjuk pada jenis kelamin. Kata *isysyah* dan *isy* lebih mewakili gambaran seksualitas manusia. Bila dianalogikan mungkin kata dalam Bahasa Inggris, *woman* (yang merupakan singkatan dari *wife of man*), lebih mudah untuk memahami *isysyah* dan *isy*.³⁶

Kemudian Allah membawa (*waybi'eha*) perempuan itu manusia. Kata *waybi'eha* merupakan kata kerja dengan stem *hiphil, consecutive imperfect*, yang menekankan bahwa Allah sungguh-sungguh membawa perempuan kepada laki-laki dalam sebuah proses perijodohan dan akan terus terjadi kepada manusia dan keturunan selanjutnya. Tekanan dari bagian akhir ini adalah mengenai keberadaan seorang perempuan yang diciptakan dari sisi laki-laki dan menjadi kebutuhan utama seorang laki-laki dalam melengkapi kemanusiaannya dalam wujud kebersatuan yang utuh (baca: perkawinan). Persatuan perempuan dan laki-laki yang diawali dengan proses perijodohan dan berakhir pada perkawinan, merupakan proses yang harus melibatkan Allah secara langsung.³⁷

Dalam bagian ini secara jelas dikatakan bahwa perempuan (*isysyah*) adalah seorang penolong yang sepadan, sehingga posisinya berada di samping laki-laki, bukan di bawah. Jika kata 'penolong' diteliti, sebenarnya kedudukan dan posisi perempuan memiliki kelebihan daripada laki-laki karena bertindak sebagai penolong (pihak yang lebih kuat). Namun kata ini 'dilemahkan' dengan dimasukkan kata 'sepadan', sehingga membentuk frasa 'penolong yang sepadan'. Sebenarnya ini agak aneh, apakah ada penolong yang seimbang dengan yang ditolong? Jelas tidak. Jadi tujuan dari penggunaan frasa 'penolong yang sepadan' adalah untuk menunjukkan bahwa perempuan punya hak untuk menentukan kehidupan laki-laki dan dirinya sendiri.³⁸ Perempuan tidak bergantung pada laki-laki, melainkan bergantung pada keputusannya sendiri.³⁹

Ayat 23, "Lalu berkatalah manusia itu, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." (TB-LAI)

Narasi dalam ayat ini hendak mengungkapkan bahwa kehadiran seorang perempuan disadari oleh laki-laki ketika ia tersadar dari tidurnya yang sangat lelap akibat 'bius' yang diberikan Allah. Kesadaran inilah yang membuat manusia mengungkapkan (*amar*) perasaan hatinya dengan suatu pernyataan yang menggambarkan ekspresi kebahagiaan karena menemukan pasangan yang sesuai untuk dirinya. Frasa yang menggambarkan kebahagiaan laki-laki ditampakkan dengan ungkapan "inilah dia" (*zot happa'am*) dari kata dasar *pa'am*. Kata *pa'am* memiliki bentuk kata benda feminin, tunggal, absolut. Kata *pa'am* memiliki makna suatu

³⁶Terezija Snežna Večko, "The Biblical Law about Woman: Assistance, Obstacle, or Dependent on Interpretation?," *Unity and Dialogue* 76, no. 1 (2021): 175–202.

³⁷Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66.

³⁸"The Myth of the Creation of Woman in Genesis 2: 18–23 and Its Possible Translations – the Consequences for Christian Anthropology," *Studia Religiologica. Zeszyty Naukowe Uniwersytetu Jagiellońskiego* 47, no. 2 (2014): 77–88.

³⁹Komnas Perempuan, "Komnas Perempuan," *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci*, last modified 2021, accessed November 23, 2021, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021%0Ahttps://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-pere>.

kejadian yang membuat manusia itu berdebar karena sukacita ketika menghadapi suatu peristiwa. Kata *pa'am* ditujukan untuk menyatakan keberadaan seorang perempuan yang merupakan kebahagiaan seorang laki-laki.⁴⁰ Kebahagiaan tersebut terjadi karena laki-laki yang telah memberi nama setiap binatang tidak menemui pasangan yang sepadan dengan dirinya. Maka ketika laki-laki itu menemukan seorang perempuan yang dibawa kepadanya, laki-laki itu terpesona akan apa yang dilihatnya. Keadaan terpesona inilah yang digambarkan sebagai bentuk kebahagiaan yang luar biasa dalam diri laki-laki sehingga ia menghentakkan kakinya sebagai wujud kegembiraan yang besar.⁴¹ Dari kata *pa'am* dapat dipahami bahwa laki-laki langsung mengalami jatuh cinta, yang juga terlihat dari ungkapan pada kalimat selanjutnya dalam ayat ini.

Dalam kegembiraan yang meluap. Laki-laki itu berkata, "Akhirnya..., inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku." Ungkapan ini hendak menegaskan bahwa laki-laki itu mendapat seorang rekan yang seimbang, tidak hanya dalam perasaan dan indera tetapi juga dalam setiap kualitas kehidupan yang kokoh. Dalam beberapa dialek Semitik, tulang (*estem*) digunakan untuk menunjuk pada diri sendiri, sehingga perkataan 'tulang dari tulangku' mengandung pengertian 'inilah diriku sendiri'. Sementara kata daging (*basar*) menunjukkan tentang kualitas kehidupan yang lebih lembut.⁴² Dengan demikian frasa 'Inilah dia' menekankan bahwa laki-laki itu sedang mengekspresikan kekaguman akan ciptaan Allah yang dibawa kepadanya sehingga ia mengatakan, "Akhirnya...", yang menunjukkan bahwa secara hakiki ia menemukan pasangan yang cocok dengan dirinya. Namun narasi ini pun harus dipandang sebagai bentuk pengakuan seorang laki-laki terhadap keberadaan perempuan yang adalah inti dari kehidupannya. Ungkapan 'tulang dari tulangku, daging dari dagingku', sebenarnya menunjukkan bahwa laki-laki mengakui bahwa perempuan adalah bagian utama dalam kehidupan laki-laki.⁴³ Apa pun yang menjadi keputusan perempuan akan menjadi keputusan laki-laki, dan perempuan ditempatkan sebagai pengambil keputusan bagi laki-laki. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa dalam peristiwa taman Eden, hanya perempuan yang berdialog dengan ular dan bertindak sebagai pengambil keputusan; namun keputusan perempuan itu pun menjadi representasi dari keputusan laki-laki, sehingga tidak bisa hanya perempuan yang dipersalahkan melainkan laki-laki pun ikut menanggung keputusan tersebut.⁴⁴

Dalam narasi penciptaan ada dua dimensi hubungan, yaitu horizontal dan vertikal. Hubungan secara horizontal menyatukan manusia itu dan perempuan, tetapi secara vertikal hubungan yang menyatukan mereka berdua dengan Allah. Hubungan ini merupakan ikat-janji (*covenant relationship*) yang mengikat kedua pihak yang terlibat. Hubungan yang terbangun dalam diri laki-laki dan perempuan tidak hanya sebatas hubungan fisik, melainkan ada saling keterikatan yang memersatukan, hubungan darah yang terjalin dalam diri mereka. Ungkapan ini seringkali dinilai sebagai wujud kesadaran manusia bahwa inilah bagian dari dirinya yang Allah

⁴⁰"The Myth of the Creation of Woman in Genesis 2: 18-23 and Its Possible Translations - the Consequences for Christian Anthropology."

⁴¹BibleHub, "Genesis 2:23 Ellicott's Commentary for English Readers" (BibleHub, 2020).

⁴²J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; Jilid A-L : Kanon Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993), 223; J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*, 5th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 496.

⁴³Laura Padilla, "Flesh of My Flesh but Not My Heir: Unintended Disinheritance Brandeis," *SSRN Electronic Journal* 36, no. 2 (1996-1998) (2021): 219-240.

⁴⁴Firman Panjaitan, "Dialog Imajiner Kaum Tertindas: Tafsir Kejadian 3:1-6 Dalam Konsep Carnavalesque Bakhtin," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 1-22.

bentuk menjadi sosok yang indah dihadapannya. Lebih dari itu, ia menyadari keutuhan dirinya adalah ketika melihat perempuan yang dibawa kepadanya itu. Selanjutnya, manusia itu memberikan suatu ungkapan yang menyatakan untuk ini dia akan dipanggil perempuan (*isyah*) karena diambil dari laki-laki (*isy*).

Kata 'dinamai' terjemahan dari kata (*yiqqare'*, yang berasal dari kata dasar *qara'*) yang berbentuk *verb, niphal, imperfect, 3rd person, masculine, singular, homonym*. Melalui stem *niphal* kata *qara'* hendak menunjukkan tindakan laki-laki yang memberikan nama kepada perempuan itu. Ini berarti manusia yang diberi nama itu akan disebut perempuan untuk selamanya. Dengan memberi nama untuk perempuan, menunjukkan bahwa laki-laki itu mengenal perempuan itu, sehingga ia membuat suatu nama yang menandakan kesadaran bahwa perempuan ini adalah bentuk feminin dari dirinya. Jadi perempuan merupakan sesamanya manusia namun hanya berbeda dalam hal jenis kelami.⁴⁵

Ayat 24, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." (TB-LAI)

Ayat 24 hendak menegaskan bahwa hubungan yang terjalin dalam diri laki-laki dan perempuan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena Allah yang melakukan dalam penciptaannya. Mereka telah memiliki hubungan dalam diri mereka yang Allah ciptakan dan menjelaskan lebih dalam seperti apa hubungan itu. Ayat ini adalah ayat kunci dari pasal ini, karena ayat ini seolah ditulis untuk menjadi pesan utama dan penutup pasal ini.

Kata 'meninggalkan' berasal dari kata (*ya'azav*, yang berasal dari kata dasar *azav*). Sebenarnya kata *azav* memiliki arti pergi, meninggalkan, lepas. Dengan menggunakan kata ini, ayat 24 merupakan sebuah kesimpulan bahwa akhir dari penyatuan diri antara laki-laki dan perempuan adalah meninggalkan orangtuanya. Maka cara laki-laki dan perempuan untuk hidup ada dalam bentuk sebuah keluarga yang terlepas dari segala ketergantungan terhadap ayah dan ibunya, karena seorang istri (perempuan) adalah bagian yang lebih utama dalam kehidupan suami (laki-laki). Tujuannya dari meninggalkan orang tua dan bersatu (*davaq*) dalam kehidupan bersama adalah agar keintiman dapat tercapai di antara keduanya dalam hubungan yang saling mengikat ini. Secara khusus kata *davaq* (yang memiliki arti melengket, melekat, memotong, membelah, tetap dekat) menunjukkan makna sebagai lem. Maksudnya, ketika seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya maka ia akan melekatkan dirinya pada istrinya dalam wujud kesatuan secara holistik.⁴⁶

Kata *davaq* semakin di perjelas dengan frasa 'sehingga keduanya menjadi satu daging', yang berasal dari frasa *wehayu levasar 'ekhad*. Secara harfiah frasa Ibrani tersebut berarti 'dan menjadi satu daging', di mana frasa ini ditujukan baik kepada laki-laki (suami) maupun perempuan (istri). Frasa di atas hendak menyatakan hasil dari melekatnya laki-laki dan perempuan itu, yaitu menjadi 'satu daging'. Istilah 'satu daging' mengacu kepada hubungan seksual, karena dalam teks ini berbicara mengenai hubungan yang begitu dalam yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya daging mengacu pada

⁴⁵"The Myth of the Creation of Woman in Genesis 2: 18-23 and Its Possible Translations - the Consequences for Christian Anthropology."

⁴⁶Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru."

pengertian seluruh tubuh, keutuhan diri, dan hubungan yang erat. Jadi kata ini ingin menjelaskan kesatuan dalam hubungan dalam bentuk hubungan seksual. Secara teologis, Allah menciptakan hubungan seksual ini sebagai tanda perjanjian, sehingga dalam hubungan seksual terjadi perjanjian antara laki-laki, perempuan, dan Allah. Perjanjian perkawinan manusia dengan Allah identik dengan persetubuhan.⁴⁷ Sekaligus bagian ini menegaskan bahwa laki-lakilah yang pergi meninggalkan orangtua dan menyatu dengan perempuan, karena laki-laki telah menemukan 'penolong yang sepadan' dengan dirinya.

Ayat 24 juga hendak menandakan bahwa Allah menciptakan alat kelamin dengan bentuk yang ketika disatukan keduanya benar-benar pas dan melekat. Kesatuan ini tidak hanya berhenti pada kesatuan fisik, hal ini juga mempersatukan jiwa dan roh kedua pribadi yang melakukannya. Hubungan ini adalah hubungan yang memberi kesenangan, kepuasan, saling melengkapi dan melayani, bahkan menjadikan diri manusia utuh. Oleh sebab itu Allah sudah merancang sejak semula seksualitas dalam diri manusia. Melalui seksualitas, manusia menikmati keintiman dengan pasangannya dan sekaligus menikmati keintiman dengan Allah. Sebagai *imago Dei* manusia tidak dapat terlepas dari pribadi Allah yang menciptakan, sehingga keintiman dan keindahan dalam hubungan dengan Allah tergambar dalam seksualitas manusia yang menjadikannya semakin utuh. Teks ini juga mengungkapkan bahwa seksualitas merupakan alat untuk melayani Allah.

Ayat 25, "Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." (TB-LAI)

Ayat 25 dengan jelas mengatakan bahwa mereka berdua, yaitu laki-laki dan perempuan, telanjang. Dalam bahasa asli kata 'telanjang' diterjemahkan dari kata *arom*, yang secara harfiah juga berarti terbuka atau sebenarnya. Dengan demikian kata telanjang hendak menunjukkan bahwa manusia itu benar-benar terbuka dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan keterbukaan ini tidak menimbulkan rasa malu. Hal ini terjadi karena manusia menyadari bahwa masing-masing adalah bagian dari dirinya sendiri.⁴⁸ Jadi keterbukaan akan menghasilkan kesatuan yang intim dan dalam kesatuan itu tidak ada yang perlu disembunyikan. Maka dari itu, dalam sebuah keluarga dibutuhkan keterbukaan yang akan menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga tercapai keintiman dalam pribadi masing-masing.

Makna Teologi Seksualitas menurut Kejadian 2:21-25

Allah Menjadikan Manusia Sebagai Mahluk Seksual

Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah dengan keunikan masing-masing. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang berbeda jenis kelamin, dan itu adalah seksualitas yang menandai identitas diri manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupannya sebagai laki-laki dan perempuan. Manusia dengan seluruh

⁴⁷Ic3 Indonesia, "Seks Dalam Kehidupan Orang Kristen," *Youtube.Com*, last modified 2020, https://www.youtube.com/watch?v=AvPfEskXsEI&t=3784s&ab_channel=ic3indonesia; "Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, & Theological Commentary," *Choice Reviews Online* 39, no. 07 (2002): 39-3916-39-3916.

⁴⁸Robert Setio, "POSHUMANISME DALAM ALKITAB: Sebuah Renungan Biblis Di Masa Covid-19," *Kenosis* 6, no. 2 (2020): 122-145.

keberadaannya tidak terlepas dari karya Allah yang menciptakan-Nya. Maka dari itu, setiap manusia harus menyadari keberadaan dirinya di hadapan Allah. Allah juga senantiasa menyediakan apa yang menjadi kebutuhan manusia. Hal ini tampak ketika laki-laki membutuhkan pasangan yang sepadan dengan dirinya, maka Allah menciptakan perempuan sebagai pemberian yang terbaik diberikan-Nya kepada laki-laki, yaitu seorang penolong yang indah dan sesuai untuk diri laki-laki. Allah menciptakan manusia dengan hasrat dan kerinduan untuk bergaul, sebagaimana Allah dalam diri-Nya juga bergaul dan menyediakan diri untuk bergaul dengan manusia. Maka seksualitas diberikan agar manusia dapat hidup dalam persekutuan dan relasi dengan Allah dan sesamanya sebagai insan seksual. Ini juga merupakan gambaran dari sifat Allah yang bersekutuan dengan umat-Nya.

Karena kasih Allah kepada manusia yang diciptakan-Nya maka melalui seksualitas manusia, Allah hendak menyatakan pribadi-Nya dalam diri setiap manusia. Ada Allah dalam diri setiap manusia, yakni melalui keberadaan dan seluruh aspek kehidupan manusia yang akan membawa pengenalan yang benar kepada Allah. Keutuhan diri manusia tidak dapat dipisahkan dari seksualitas yang telah Allah tetapkan dalam diri manusia sejak Allah menciptakan manusia. Dengan demikian salah satu hal yang menjadi tujuan dari pemberian seks adalah agar manusia dapat mengalami keintiman dengan Allah. Allah menghendaki setiap manusia mengenal dan mengalami keintiman dengan-Nya. Namun tanpa mengalaminya terlebih dahulu, akan sulit untuk seseorang mengalami keintiman yang sejati. Seks merupakan salah satu pemberian Allah dalam kekudusan-Nya untuk manusia semakin mengerti kehendak-Nya dan memahami keintiman dalam hubungan dengan Allah.

Seksualitas Sebagai Kesatuan yang Menjadikan Utuh

Seksualitas sebagai kesatuan dalam diri manusia dengan seluruh keberadaannya merupakan rancangan Allah sejak diciptakannya. Allah yang merupakan pencipta manusia merancang kesatuan dalam diri manusia agar manusia dapat memahami dirinya dalam pribadi-Nya yang juga adalah satu. Manusia yang segambar dan serupa dengan Allah akan memahami Allah yang melampaui segala pikiran dengan contoh yang diberikan dalam diri manusia itu sendiri. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dapat memahami konsep kesatuan ini dari diri Allah sendiri. Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa, demikian jugalah Allah ingin manusia memahami kesatuan dalam dirinya bahwa seksualitas yang Allah berikan bukanlah bagian dalam diri manusia yang terpisah-pisah. Kesatuan dalam diri manusia terletak pada seksualitasnya yang dapat membawa kepada keutuhan diri manusia.

Kesatuan seksualitas sebagai pribadi haruslah dihidupi oleh manusia agar memiliki keseimbangan dan keutuhan hidup sebagaimana Allah telah merancangkannya dalam diri manusia. Kemudian kesatuan dalam diri manusia semakin diwujudkan melalui hubungan seksual, yang dalam istilah Kejadian 2:24 disebut 'menjadi satu daging'. Maka kesatuan dalam hubungan seksual menjadi kehendak Allah untuk manusia memahami persatuan dalam dua pribadi yang meliputi tubuh, jiwa, dan roh mereka. Kesatuan ini ditujukan untuk saling melengkapi dan menjadi utuh dalam kesatuan ini. Allah menghendaki manusia hidup dalam kesatuan yang membawa keindahan dalam hidupnya dan pribadi yang menjadi utuh melalui persatuan.

Kekerasan Seksual Tidak Mendapat Tempat dalam Perkawinan

Karena seks adalah kudus dan menjadi sarana untuk memersatukan laki-laki dan perempuan dalam satu posisi yang seimbang, maka bentuk kekerasan seksual dalam perkawinan tidak dapat dibenarkan sama sekali. Bukan sekadar dalam bentuk fisik ataupun melalui ujaran, bahkan dalam menetapkan kehamilan seorang perempuan, laki-laki tidak boleh ikut campur untuk menentukan. Laki-laki harus menjadi sosok yang mengikuti apa yang menjadi keputusan perempuan dalam hal kehamilan dan kelahiran. Oleh karena itu sebuah alat kontrasepsi bukan lagi berfungsi sebagai alat untuk tidak membuat anak lagi, tetapi menjadi alat keputusan seorang perempuan untuk memiliki anak atau tidak.⁴⁹

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa Teologi seksualitas menurut Kejadian 2:21-25 mengantar manusia untuk memahami bahwa dirinya berada dalam satu kesatuan dengan pasangan hidupnya secara utuh di dalam seluruh keberadaannya. Seksualitas yang Allah berikan menjadikan manusia sebagai makhluk seksual yang membutuhkan orang lain untuk menjadi utuh. Manusia diberikan pasangan dalam hidupnya untuk mengisi bagian dirinya dan keberadaannya yang utuh melalui hubungan yang intim dalam kesatuan. Melalui seksualitas manusia merupakan rancangan Allah sejak manusia diciptakan dengan tujuan manusia dapat mengenal Allah melalui diri manusia dan mengalami keintiman yang sejati dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam seksualitas pun harus timbul pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki haknya masing-masing, dan tidak boleh ada intervensi terhadap hak tersebut. Teologi seksualitas mengatur bahwa dalam hal kehamilan dan kelahiran, itu adalah hak perempuan sebagai pemilik rahim, laki-laki tidak boleh memaksakan kehendaknya dengan menentukan kapan perempuan harus hamil dan melahirkan, karena jika demikian kekerasan seksual telah mewujudkan dalam kehidupan berkeluarga. Implementasi teologi seksualitas menurut Kejadian 2:21-25 bagi keluarga Kristen adalah menjadikan pasangan hidup yang sepadan dan seimbang, tanpa ada penguasaan terhadap satu sama lain.

Referensi

- Baden, Joel. "An Unnoted Nuance in Genesis 2:21-22." *Vetus Testamentum*, 2019.
- BibleHub. "Genesis 2:23 Ellicott's Commentary for English Readers." BibleHub, 2020.
- Carmody, Denise L. "Kekristenan Zaman Bapa-Bapa Gereja Dan Abad Pertengahan." In *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, edited by Anne Hommes. Yogyakarta - Jakarta: Kanisius - BPK Gunung Mulia, 1997.
- Dabbous, Maassouma. "Adam - the First Man or Symbol of Mankind?" *The Turn - Zeitschrift fuer islamische Philosophie, Theologie und Mystik*, no. 3 (2021).
- Davidson, Richard M. "The Theology of Sexuality in the Beginning: Genesis 3." *Andrews University Seminary Studies* 26, no. 1 (1988): 5-24.
- http://www.andrews.edu/~davidson/Publications/Publications/Sexuality/theo_of_sexual

⁴⁹Leclerc, *Ketika Perempuan Angkat Bicara*, vii-viii.

- ity_beg_gen3.pdf%5Cpapers3://publication/uuid/24B5FBE3-6727-4592-B90A-2052D5E60D49.
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; Jilid A-L: Kanon Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- , ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z*. 5th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Engels, Friedrich. *The Origin of Family, Private Property, and State. The Marx-Engels Reader*. New York: International Publishers, 1978.
- Erdianto, Kristian. "Budaya Patriarki Dinilai Kerap Jadikan Perempuan Sebagai Obyek Seksual." *Kompas.Com*. Last modified 2016. Accessed November 23, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2016/05/03/14374931/Budaya.Patriarki.Dinilai.Kerap.Jadikan.Perempuan.sebagai.Obyek.Seksual?page=all>.
- Gardner, E.C. *Justice and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Heyes, Joshua M. "Sexuality Education as Political Theology: Pathways to Non-Violence." *Sex Education* (2020).
- Hugenberger. *The International Standard Bible Encyclopedia*. 4th ed. Michigan: Eerdmans, 1988.
- Indonesia, Ic3. "Seks Dalam Kehidupan Orang Kristen." *Youtube.Com*. Last modified 2020. https://www.youtube.com/watch?v=AvPfEskXsEI&t=3784s&ab_channel=ic3indonesia.
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150.
- Komnas Perempuan. "Komnas Perempuan." *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci*. Last modified 2021. Accessed November 23, 2021. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021%0Ahttps://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-pere>.
- Krabil, Hersberger Anne. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- LaHaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Leclerc, Annie. *Ketika Perempuan Angkat Bicara*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Mulia, Musdah. "Bahaya Radikalisme Dan Kekerasan Ekstrisme." *Al-Wardah* 12, no. 2 (2019): 96.
- Padilla, Laura. "Flesh of My Flesh but Not My Heir: Unintended Disinheritance Brandeis." *SSRN Electronic Journal* 36, no. 2 (1996-1998) (2021): 219–240.
- Panjaitan, Firman. "Dialog Imajiner Kaum Tertindas: Tafsir Kejadian 3:1-6 Dalam Konsep Carnavalesque Bakhtin." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 1–22.
- . "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 42–67.
- . "Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 165–182.
- Prabowo, Prabowo. "Problematisasi Nomos Dan Hubungannya Dengan Kasih Karunia Dalam Surat Roma." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 75–93.

- Purba, Deora Westa. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 527.
- Rizqian, Irvan. "Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dikaji Menurut Hukum Pidana Indonesia." *Journal Justiciabelen (Jj)* 1, no. 1 (2021): 51.
- Rowe, Christopher, and Malcolm. Schofield. *Sejarah Pemikiran Politik Yunani Dan Romawi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Setio, Robert. "POSHUMANISME DALAM ALKITAB : Sebuah Renungan Biblis Di Masa Covid-19." *Kenosis* 6, no. 2 (2020): 122-145.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru." *Logos* 15, no. 2 (2019): 31-66.
- Tamarut, Anton. "(CO)Relation of Natural and Sacramental Marriage According to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia." *Diacovensia* 28, no. 3 (2020): 407-424.
- . "Contemporary Theology of Marriage and Family." *Bogoslovskia Smotra* 85, no. 3 (2015): 679-700.
- Telnoni, J. A. *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.
- Tew, David. "Local Anaesthetics." In *A Surgeon's Guide to Anaesthesia and Peri-Operative Care*, 48-58, 2014.
- Večko, Terezija Snežna. "The Biblical Law about Woman: Assistance, Obstacle, or Dependent on Interpretation?" *Unity and Dialogue* 76, no. 1 (2021): 175-202.
- "Dukungan Dan Kontroversi Seputar Permendikbud Ristek Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus Halaman All - Kompas.Com." Accessed November 23, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/11/14/09260501/dukungan-dan-kontroversi-seputar-permendikbud-ristek-tentang-pencegahan?page=all>.
- "Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, & Theological Commentary." *Choice Reviews Online* 39, no. 07 (2002): 39-3916-39-3916.
- "ISI Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi - Tribunnews.Com." Accessed November 23, 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/11/15/isi-permendikbud-ristek-nomor-30-tahun-2021-tentang-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>.
- "Kebijakan Kriminalisasi 'Kumpul Kebo' Dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia." *Kebijakan Kriminalisasi "Kumpul Kebo" Dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia* 42, no. 2 (2013): 196-203.
- "Nong Darol: MENTOR POLIGAMI RENDAHKAN PEREMPUAN - YouTube." Accessed November 23, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=zpA43XW-nbI>.
- "'Pandemi Kekerasan Seksual' Di Kampus Dan Permendikbud 30: Mengapa 'Tanpa Persetujuan Korban' Dimaknai 'Pelegalan Kebebasan Seks'? - BBC News Indonesia." Accessed November 23, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59265939>.
- "Soal Permendikbudristek No 30/2021, 13 Ormas Islam Layangkan Kritik | Kabar Siang TvOne - YouTube." Accessed November 23, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=ORhX9TeNxV0>.

“The Myth of the Creation of Woman in Genesis 2: 18–23 and Its Possible Translations – the Consequences for Christian Anthropology.” *Studia Religiologica. Zeszyty Naukowe Uniwersytetu Jagiellońskiego* 47, no. 2 (2014): 77–88.

“Tuai Pro-Kontra, Ini Poin-Poin Penting Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021.” Accessed November 23, 2021. <https://nasional.kontan.co.id/news/tuai-pro-kontra-ini-poin-poin-penting-permendikbud-ristek-no30-tahun-2021-1>.